

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK TUNARUNGU KELAS V DI SDLB NEGERI BALONGSARI

**Inin Annuriyah dan Ari Wahyudi**

(Pendidikan Luar Biasa – Fakultas Ilmu Pendidikan – Universitas Negeri Surabaya)

e-mail: [annuriyah\\_inin@yahoo.co.id](mailto:annuriyah_inin@yahoo.co.id)

## Abstract

Hearing impairment could prevent language development language matery was the children's investment to get good education either formally or informally. Hearing impairment children had hindrance of speech ability in scrutinizing, speaking, reading and writing. Developing speech ability to hearing impairment children especially speaking could be mastered well by training continually. The training could be done by storytelling. Therefore, this research purpose was to observe the influence of Numbered Head Together (NHT) kooperatif learning for hearing impairment for children's storytelling skill at fifth grade of balongsari state primary school for special needs children.

The mode used in this research was quantitative. The kind of research was pre experiment with "one group, pre-test-post-test design". The data collection method used test and documentation. The data analysis technique used statistic nonparametric with "sign test" formula. The data analysis result indicated  $ZH = 2.05 > Z$  table = 1.96 to significant level 5%. It proved that  $H_0$  was refused and  $H_a$  was accepted so that it could be concluded that there was significant influence to Numbered Head Together (NHT) kooperatif learning for hearing impairment for children's storytelling skill at fifth grade of balongsari state primary school for special needs children.

Keywords: Numbered Head together (nht), storytelling skill, hearing impairment children

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 juga disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Terkait dengan kelainan tersebut, dari pernyataan di atas mengandung makna bahwa salah satu anak yang berhak mendapatkan pendidikan khusus adalah anak tunarungu.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu sarana untuk mengembangkannya adalah dengan mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara berbahasa. Kemampuan dalam berbahasa meliputi berbicara, menyimak, dan menulis. Kemampuan berbahasa mengacu pada apa yang telah disampaikan kepadanya. Dalam kemampuan berbahasa ekspresif mengacu pada kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya akan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan sesamanya, atau antara manusia satu dengan manusia lainnya. Mereka ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikiran masing-masing dengan cara berkomunikasi.

Berbicara dan berbahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan. Anak tunarungu memiliki kekurangan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu anak tunarungu memiliki kosakata yang sedikit dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali sehingga sering disebut anak yang miskin bahasa.

Suharmini (2007) mengungkapkan tunarungu adalah "kerusakan pada indera pendengaran yang menyebabkan anak tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsang lain melalui pendengaran". Akibat kurang atau hilangnya pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami masalah yang berhubungan dengan sistem bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam

kehidupan manusia. Salah satu sarana untuk mengembangkannya adalah dengan cara bercerita. Melalui interaksi bercerita tersebut diperoleh pesan-pesan petunjuk, informasi dan pengetahuan.

Larkin (2013) mengungkapkan bahwa bercerita adalah “seni bercakap-cakap secara lisan untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka”. Sehubungan dengan kemampuan menceritakan kembali yang terjadi melalui proses secara lisan dengan maksud memberi arti pada sebuah cerita atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik isi dari cerita tersebut.

Keterhambatan kemampuan berbahasa anak tunarungu membutuhkan latihan berbicara yang memerlukan layanan khusus. Didalam Sekolah Luar Biasa terdapat pengembangan dalam berbahasa seperti menyimak, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDLB Negeri Balongsari pada tanggal 6 Januari sampai tanggal 11 Januari 2014 diketahui bahwa pada siswa tunarungu kelas V dengan siswa berjumlah 6 siswa menunjukkan kurangnya bahasa pada anak. Permasalahan ini terlihat dari berbagai aspek bicaranya antara lain: (1) satu anak nada bicaranya tidak beraturan, (2) satu anak ucapan bicaranya masih terputus-putus, (3) dua anak apabila berbicara menghilangkan beberapa kata, (4) dua anak apabila berbicara susunan kata kalimat dibolak-balik.

Dari permasalahan tersebut, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang dapat membantu masalah anak tunarungu dalam hal berbahasa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang bercerita adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Trianto (2009) mengungkapkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Model pembelajaran kooperatif struktural inimenekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yaitu dengan cara melakukan penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban.

Nuraiani (2012) mengemukakan bahwa tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih ditekankan pada aspek kemampuan berbicara khususnya bercerita. Dengan adanya

kemampuan bercerita pada anak tunarungu akan membantu anak dalam proses komunikasi.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah: 1) Penomoran (guru membagi siswa ke dalam kelompok 2-3 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-3), 2) Pengajuan pertanyaan (guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk tanya, 3) Berpikir bersama (siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam kelompok), 4) Pemberian jawaban (guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas).

Hamdani (2011) mengungkapkan bahwa kelebihan dari *Numbered Head Together* (NHT) adalah

- a) setiap siswa menjadi siap semua
- b) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) dapat memberikan hal-hal yang dapat membantu anak dalam memecahkan masalah dan juga dapat mengakrabkan siswa dengan siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat diaplikasikan untuk anak tunarungu karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu terutama pada aspek bercerita membutuhkan latihan secara berulang sehingga anak akan terbiasa untuk mengulang kata yang diucapkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental “one-group pretest-posttest design” (Sugiyono, 2010:110). Bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan bercerita anak tunarungu di SDLB Negeri Balongsari. Jenis penelitian pra eksperimen yaitu bentuk penelitian uji coba yang dilaksanakan tidak menggunakan random serta tidak menggunakan kelompok kontrol, suatu kelompok yang diambil dalam uji coba tidak dibandingkan maupun dipilih secara acak, akan tetapi kelompok tersebut diberikan tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Penelitian ini digunakan hanya satu kelompok saja yang diberi perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok

pembandingan. Di dalam desain ini dilakukan tes sebelum diberikan intervensi ( $O_1$ ) dan sesudah diberikan intervensi

( $O_2$ ). Sehingga hasilnya dapat dibandingkan antara ( $O_1$ ) dan ( $O_2$ ) untuk menemukan tingkat efektifitas perlakuan ( $X$ ). Jika  $O_1$  dan  $O_2$  signifikan maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut akibat perlakuan ( $X$ ). Pola *one-group pretest-posttest design* sebagai berikut :

$O_1$  = Diberikan pre tes sebelum diberikan intervensi, untuk mengukur kemampuan bercerita sebelum menggunakan model NHT

$X$  = Perlakuan yang diberikan kepada anak tunarungu pada waktu proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran NHT

$O_2$  = Diberikan pos tes sesudah adanya perlakuan, untuk mengukur kemampuan bercerita anak tunarungu sesudah menggunakan model NHT.

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel bebas : Model pembelajaran kooperatif tipe NHT  
 Variabel terikat : Kemampuan bercerita anak tunarungu

#### 2. Subyek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	KY	Laki-laki
2.	TN	Laki-laki
3.	JM	Perempuan
4.	WD	Perempuan
5.	SH	Perempuan
6.	MH	Perempuan

#### 3. Teknik

##### Pengumpulan Data

###### a. Metode Tes

Metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan bercerita pada siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes lisan yang terdiri dari tanya jawab secara lisan dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Kemudian peneliti menggunakan instrumen berupa tes tulis yang terdiri dari soal-soal dan pertanyaan yang diberikan sebelum intervensi (pre tes) dengan menggunakan model NHT dan sesudah perlakuan (pos tes) dengan menggunakan model NHT

###### b. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan data siswa berupa catatan atau data pada siswa untuk mengetahui daftar riwayat hidup berupa nama siswa, jenis kelamin, tanggal lahir, alamat

#### 4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data non parametrik dengan data kuantitatif dan jumlah sampel penelitiannya kecil yaitu  $n=X$ . Analisis data non parametrik dengan data kuantitatif ini merupakan teknik menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas distribusi (tidak harus normal) dan datanya kuantitatif (angka). Pada penelitian ini menggunakan uji tanda (*sign test*) karena akan menguji hipotesis komparatif dua

$O_1$	$X$	$O_2$
Pre tes	Intervensi	Pos tes

Keterangan :

$Z_h$  : Nilai hasil

$X$  : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) - p (0,5)

$\mu$  : Mean/rata-rata (n.p)

$\Sigma$  : Standar deviasi =  $\sqrt{npq}$

$n$  : Jumlah subjek

$p$  : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

$q$  :  $1-p = 0,5$

sampel yang berkorelasi dengan data berbentuk ordinal. Maka rumus yang digunakan adalah "Uji Tanda" (*Sign Test*)

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri Balongsari. Kegiatan pre tes dilaksanakan sebelum perlakuan pada anak tunarungu. Sedangkan kegiatan pos tes dilaksanakan setelah perlakuan pada anak tunarungu dengan menggunakan model NHT. Berikut ini disajikan hasil pre tes dan pos tes pada saat penelitian serta perubahan nilai kemampuan bercerita anak tunarungu kelas V di SDLB Negeri Balongsari.



Tabel 4.1  
Data Hasil Pre Tes Kemampuan Membaca  
Pemahaman Siswa Cerebral Palsy Kelas V Sebelum  
Menggunakan Metode PQ4R  
di SDLB-D YPAC Surabaya

Nama	Aspek Kemampuan Bercerita									SKOR
	A			B			C			
	A.1	A.2	A.3	B.1	B.2	B.3	C.1	C.2	C.3	
KY	3	3	3	2	2	2	2	2	2	21
TN	3	2	3	2	2	2	2	2	2	20
JM	3	3	2	2	2	2	2	2	2	20
WD	3	2	3	1	2	2	2	2	2	19
SH	2	3	2	2	1	1	2	2	2	17
MH	3	2	2	1	2	1	2	2	2	17
SKOR	17	17	17	11	11	11	11	11	11	111

Keterangan:

- A. Kemampuan Menjelaskan
- A.1 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari banjir
  - A.2 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari tanah longsor
  - A.3 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari kebakaran hutan
- B. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita
- B.1 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang banjir
  - B.2 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang tanah longsor
  - B.3 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang kebakaran hutan
- C. Kemampuan Memberikan Pendapat dalam Cerita
- C.1 Kemampuan memberikan pendapat tentang cerita banjir
  - C.2 Kemampuan memberikan pendapat cerita tanah longsor
  - C.3 Kemampuan memberikan pendapat tentang cerita kebakaran hutann

Tabel 4.2 Data Post Test (Y) Kemampuan Bercerita Anak Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di SDLB Negeri Balongsari

Nama	Aspek Kemampuan Bercerita									SKOR
	A			B			C			
	A.1	A.2	A.3	B.1	B.2	B.3	C.1	C.2	C.3	
KY	4	4	4	3	3	3	4	3	3	31
TN	3	4	4	4	4	3	3	4	3	32
JM	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
DW	4	3	4	3	3	4	3	3	3	30
SH	3	4	3	3	3	3	3	3	3	28
MH	4	3	3	2	3	3	3	4	4	29
SKOR	22	22	21	18	19	19	19	20	19	178

Keterangan:

- B. Kemampuan Menjelaskan
- A.1 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari banjir
  - A.2 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari tanah longsor
  - A.3 Menjelaskan penyebab dan dampak negatif dari kebakaran hutan
- B. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita
- B.1 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang banjir
  - B.2 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang tanah longsor
  - B.3 Keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita tentang kebakaran hutan
- C. Kemampuan Memberikan Pendapat dalam Cerita
- C.1 Kemampuan memberikan pendapat tentang cerita banjir
  - C.2 Kemampuan memberikan pendapat cerita tanah longsor
  - C.3 Kemampuan memberikan pendapat tentang cerita kebakaran hutann

Pos tes dilaksanakan 1 kali dengan alikasi waktu 70 menit. Untuk soal yang diberikan saat pre tes dan pos tes sama

Tabel 4.3

Tabel Kerja Perubahan Nilai Pre Tes dan Pos Tes Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di SDLB Negeri Balongsari

No	Nama	Nilai		Perubahan tanda (X2-X1)
		Pre tes (X)	Pos tes (Y)	
1	KY	58,33	86,11	+
2	TN	55,55	88,88	+
3	JM	55,55	77,77	+
4	WD	52,77	83,33	+
5	SH	47,22	77,77	+
6	MH	47,22	80,55	+
Rata-rata		52,77	82,40	$\Sigma = 6$

Hasil terhadap 6 siswa anak tunarungu kelas V SDLB Negeri Balongsari pada kemampuan bercerita adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bercerita anak tunarungu di SDLB Negeri Balongsari sebelum dan sesudah diberikan model NHT.

Pre tes dan pos tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita anak tunarungu sebelum dan sesudah diberikan model NHT. Ke enam siswa mengalami hambatan dalam kemampuan bercerita meliputi: siswa kesulitan menentukan ide pokok dan belum mengetahui isi bacaan secara keseluruhan.

Pada saat sebelum diberikan perlakuan model NHT nilai kemampuan membaca anak tunarungu

kelas V masih rendah yakni siswa kesulitan menentukan ide pokok dan dan belum mengetahui isi bacaan secara keseluruhan. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan berupa model NHT kemampuan bercerita siswa mengalami perubahan yang baik yakni siswa dapat membuat dan menjawab pertanyaan, menentukan ide pokok dan memahami isi bacaan.

Penelitian ini dikuatkan oleh Arini (2007) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDN Karang Besuki Malang.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh Meliyawati (2005) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT).

Penelitian ini juga dikuatkan oleh Anggawati (2012) yang menyatakan ada pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara dalam diskusi anak dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT).

Penelitian yang dilakukan oleh Istiningrum (2011) yang meneliti tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menyatakan ada pengaruh positif terhadap kemampuan bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model NHT mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan bercerita anak tunarungu kelas V di SDLB Negeri Balongsari.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap kemampuan bercerita anak tunarungu kelas V di SDLB Negeri Balongsari. Itu terbukti dengan adanya hasil belajar yang signifikan dari berbagai aspek. Yaitu aspek A menjelaskan pengertian dari banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Pada aspek B yaitu menceritakan kembali dari isi dari cerita banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Pada aspek C memberikan pendapat tentang banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.  
Ahmadi, Anas dkk. 2011. *Menulis Ilmiah*. Surabaya : Unesa University Press.

- Alwi, Iswahyudin.2003. *Kemampuan Belajar Berbahasa*. Jakarta: Bisma Rani.
- Anggawati, Daria. 2012. Skripsi model pembelajaran NHT. Pdf. (online).<http://daria.pdf.com/2012/07/skripsi>, diakses tanggal 1 April 2014, 19.30
- Arini, Rohma. 2007. Kumpulan Skripsi terbaru. [http://arini.jurnal.com/2007/kumpulan\\_skripsi.html](http://arini.jurnal.com/2007/kumpulan_skripsi.html) (Online), diakses tanggal 24 february 2014, 17.50
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bunawan, Lani. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Gunarti, Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hill. 2013. Pembelajaran *Numbered Head Together*. Pdf,(Online), (<http://www.upi.ac.id> diakses 01 Februari 2014)
- Ikranegara, Tira.2008.*Malin Kundang*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ilmukami. 2010. Model *Numbered Head Together* dalam proses Belajar. <http://ilmukami.jurnal.com/2010/01/model> diakses tanggal 11 Januari 2014,1913
- Indah, Rohmani. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Perss
- Istiningrum. 2011. Implementasi pembelajaran NHT. *Jurnal*.[http://pembelajaran.numbered\\_head\\_together456](http://pembelajaran.numbered_head_together456), diakses tanggal 4 Juni 2014, 19.46
- Iqbali.2010.model *Numbered Head Together* dalam Bahasa Indonesia.[http://iqbali.jurnal.com/2010/05/model\\_numbered\\_head\\_togetger\\_dalam.html\(online\)](http://iqbali.jurnal.com/2010/05/model_numbered_head_togetger_dalam.html(online)),diakses tanggal 15 Januari 2014,14.25
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi
- Offset Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B*. Jakarta Depdikbud.
- Larkin,Chuck. 2014. *What Is StorryTelling?*[www.eldrbarry.net/roos/st.com\(online\)](http://www.eldrbarry.net/roos/st.com(online)), diakses tanggal 5 Juni 2014
- Meliyawati,Ice. 2005. Hasil penelitian NHT.[http://654.pdf.com/2005/hasil\\_penelitian\\_nht\\_dalan.html\(online\)](http://654.pdf.com/2005/hasil_penelitian_nht_dalan.html(online)),diakses tanggal 24 Maret 2014,20.30
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini. 2012. Pembelajaran kooperatif NHT.<http://54i.jurnal.com/2010/05/model>

- pembelajaran kooperatif dalam.html(online), diakses tanggal 16 Januari 2014, 17.50
- Arini, Ni Made. 2007. Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas V di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya
- Pusposari, Dewi. 2012. *Memahami Sastra Anak*. Malang : Banyu Media Publisng.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdikbud.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametrik Edisi 2*. Yogyakarta : BPF.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Somad, Permanarian. 2011. *Karakteristik Anak Tunarungu*. [http://2011/11/karakteristik\\_anak\\_tunarungu-dalam.html](http://2011/11/karakteristik_anak_tunarungu-dalam.html), diakses tanggal 23 Januari 2014. 19.17 wib.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarmansyah. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press